

LAPORAN HASIL PENELITIAN
HIBAH BERSAING



Pemetaan Tempat Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Model Area Perdagangan Dan Logit Sebagai *Win-Win Solution* Pemerintah Daerah Dan Pedagang Kaki Lima

Peneliti :

Duwi Yunitasari
Endah Kurnia Lestari
Nanik Istiyani

(Sumber Dana : Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dikti Tahun 2010, Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 022/SP2H/PP/DP2M/III/2010 tanggal 1 Maret 2010)

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2010

Katalog Abstrak : A2010045

Pemetaan Tempat Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Model Area Perdagangan Dan Logit Sebagai *Win-Win Solution* Pemerintah Daerah Dan Pedagang Kaki Lima

(Sumber Dana : Penelitian Hibah Bersaing DP2M Dikti Tahun 2010, Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor: 022/SP2H/PP/DP2M/III/2010 tanggal 1 Maret 2010)

Peneliti : *Duwi Yunitasari, Endah Kurnia Lestari, Nanik Istiyani*
(*Fakultas Ekonomi Universitas Jember*)

ABSTRAK

Sektor informal sering dijadikan kambing hitam dari penyebab 'kesemrawutan lalu lintas' maupun 'tidak bersihnya lingkungan'. Meskipun demikian sektor informal menjadi *safety belt* bagi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja, mampu bertahan hidup '*survive*' dibandingkan sektor usaha yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor informal relatif lebih independent atau tidak tergantung pada pihak lain, khususnya menyangkut permodalan dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan usahanya (Harsiwi, 2003). Melihat dimensi peran sektor informal yang sangat besar, dewasa ini banyak kabupaten/kota yang mengadakan penataan/relokasi terhadap PKL, tak terkecuali **Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso**.

Terkait dengan hal tersebut, Pemkab Jember melakukan penataan terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di alun-alun kota (Radar Jember: 2/8/06). Penataan PKL yang berada di Alun-Alun kota dan Jl. Citarum, sampai sekarang tetap berjalan keberadaannya dan menjadi salah satu daya tarik kota. Mengacu pada keberhasilan penataan di kawasan Alun-Alun dan Jl. Citarum, belum lama Pemkab juga melakukan penataan PKL di wilayah segitiga emas, yang dimulai pada tiga kawasan yaitu Jalan Samanhudi, Untung Surapati, dan Diponegoro. Sedangkan Penataan PKL di Kabupaten Bondowoso merupakan relokasi dari jalan R.E. Martadinata ke Alun-Alun Bondowoso.

Metode pengambilan data menggunakan data primer (kuisisioner) dan data sekunder. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling karena populasi mempunyai anggota/unsur yang homogen yaitu PKL. Responden dalam penelitian ini yaitu pedagang kaki lima yang tertata di kawasan Alun-Alun dan Citarum, maupun yang kurang berhasil dalam penataannya, yaitu di jalan Samanhudi, Untung Surapati dan Diponegoro. Jumlah populasi PKL yang menempati area perdagangan berjumlah 150 PKL dan yang tidak menempati berjumlah 429 PKL. Dimana masing masing sampelnya 30 PKL dan 86 PKL. Untuk Populasi PKL Kabupaten Bondowoso, PKL yang menempati 102 dan yang tidak menempati 6 PKL, dengan sampel masing-masing 24 PKL dan 6PKL. Dengan menggunakan metode logit dengan menggunakan variabel pendapatan (X1), jarak (X2), fasilitas (X3) dan jam kerja (X4) sebagai wakil dari model area perdagangan *Christaller*, untuk Kabupaten Jember variabel Jarak (X2) tidak signifikan dengan nilai 0.381 dan Jam Kerja (X4) tidak signifikan dengan nilai 0.663. Untuk Kabupaten Bondowoso, variabel Jarak (X2) tidak signifikan dengan nilai 0.967.

Berdasarkan analisis diperoleh Untuk kabupaten Jember: Variabel yang mempengaruhi keputusan PKL menempati lokasi penataan adalah pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa PKL dalam menentukan tempat usaha berdasarkan untuk mendapatkan keuntungan (pendapatan) yang maksimal. Variabel Fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan PKL menempati lokasi penataan. Hal ini dikarenakan fasilitas yang lengkap bisa menambah kenyamanan PKL dalam berjualan dan sebagai faktor penunjang bagi PKL untuk menempati lokasi penataan. Variabel jarak tidak signifikan karena PKL dalam berjualan lebih memperhatikan pendapatan. Variabel jam kerja negatif dan tidak signifikan dalam perhitungan. Hal ini terjadi karena, PKL tidak memperhatikan jam kerja/usaha asalkan ada pembeli yang dilayani. Untuk Kabupaten Bondowoso: Variabel jarak tidak signifikan karena PKL dalam berjualan lebih memperhatikan pendapatan. Dimanapun PKL berjualan sebenarnya tidak menjadi masalah, asalkan mereka memperoleh pendapatan seperti awal sebelum PKL direlokasi.

Berdasarkan Hasil Penelitian, pembahasan dan kesimpulan dapat dikemukakan saran sebagai berikut: 1. Penataan yang dilakukan oleh Pemkab harus memperhatikan kondisi PKL, dimana penataan tersebut bisa mendatangkan pendapatan yang maksimum bagi PKL, sehingga Pemkab dalam merelokasi PKL hendaknya memperhatikan; (a). Pemilihan lokasi penataan harus mendekati konsumen. Semakin dekat PKL dengan konsumen, besar kemungkinan konsumen akan membeli barang atau jasa yang diperlukan konsumen. (b). Lokasi berjualan mudah dijangkau oleh transport, lokasinya tertata rapi, bersih dan disediakan alat penunjang berjualan (gerobak-gerobak dorong) yang diukir dengan gambar-gambar yang menarik. (c) Penataan ditempatkan pada pengelompokan titik-titik pejalan kaki yang ramai, padat penduduk, dekat area perkantoran, dan menjaga kebersihan. 2. Penataan tersebut harus memperhatikan fasilitas yang ada, dimana kelengkapan fasilitas untuk berjualan (penerangan, air bersih, dan penyediaan layanan pembuangan sampah) juga dapat menjadi daya tarik bagi PKL untuk menempati lokasi penataan. 3. Untuk penelitian yang serupa, perlu dianalisis variabel sosial yang tidak tercover pada penelitian ini, seperti: usia, pendidikan, besarnya tanggungan rumah tangga dan kondisi tempat usaha.

Kata kunci : *penataan PKL, Variabel Fasilitas*